

Implementasi pengajaran Adab di Kuttab Ummul Quro

Muhammad Hamka*, Akhmad Alim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*hamkaabutholhah@gmail.com

Abstract

Education is a fundamental aspect that should be accessible to all human beings on earth, especially the children of the Indonesian nation. Through education, the Indonesian nation can cultivate high-quality scholarly character. The importance of ethical and moral values in education is key to advancing civilization in navigating life on this planet. Present-day education is closely linked to the goals of national education, one of which is to nurture the potential of students with noble character. Character education is regulated through the method of teaching etiquette implemented by several educational institutions, especially in Indonesia. For example, Kuttab Ummul Quro Cibinong aims to produce well-mannered and morally upright students or graduates. They employ the method of teaching etiquette through exemplary behavior, habituation, motivation, and prayer as the weapons of the faithful. This research aims to evaluate the extent to which the method of teaching etiquette is applied by these two educational institutions. This field research method involves interviews, observations, and literature reviews as the main approaches. It is hoped that the results of this research can provide a clear description of the method of teaching etiquette at Kuttab Ummul Quro. Through identifying deficiencies in the applied teaching methods, researchers hope to provide relevant thought contributions that can be further developed in the school. Thus, it is expected to improve the quality of character education desired by the community and educators in Indonesia.

Keywords: Character Education; Ethics; Manners; Noble character

Abstrak

Pendidikan merupakan hal fundamental yang harus diakses oleh seluruh umat manusia di bumi, terutama anak bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia dapat membentuk karakter keilmuan yang berkualitas. Pentingnya nilai-nilai etika dan moralitas dalam pendidikan menjadi kunci untuk memajukan peradaban dalam menjalani kehidupan di bumi ini. Pendidikan saat ini memiliki hubungan erat dengan tujuan pendidikan nasional, salah satunya adalah menciptakan potensi peserta didik yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter diatur melalui metode pengajaran adab yang diimplementasikan oleh beberapa institusi pendidikan, terutama di Indonesia. Contohnya, Kuttab Ummul Quro Cibinong memiliki tujuan untuk menghasilkan peserta didik atau lulusan yang beradab dan berakhlak mulia. Mereka menggunakan metode pengajaran adab melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan doa sebagai senjata orang beriman. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana metode

Article Information: Received Feb 24, 2024, Accepted August 07, 2024, Published August 08, 2024

Copyright (c) 2024 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

pengajaran adab yang diterapkan oleh dua institusi pendidikan tersebut. Metode penelitian lapangan ini melibatkan wawancara, observasi, dan kajian pustaka sebagai pendekatan utama. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi yang jelas tentang metode pengajaran adab di Kuttab Ummul Quro. Melalui identifikasi kekurangan dalam metode pengajaran yang diterapkan, peneliti berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran yang relevan dan dapat dikembangkan lebih lanjut di sekolah tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang diinginkan oleh masyarakat dan pendidik di Indonesia.

Kata kunci: Adab; Akhlak mulia; Etika; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan adab memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas individu, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam. Kuttab sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah lama berperan dalam mengenalkan nilai-nilai etika Islam kepada generasi muda begitu juga dengan beberapa sekolah dasar saat ini (Fathurrahman, 2017). Namun, dalam era modern ini, tantangan yang dihadapi oleh *kuttab* dan sekolah dasar dalam mengembangkan metode pengajaran adab semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa pengaruh budaya dari luar yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai adab Islam (Hanif, 2023). Pengaruh budaya global ini dapat menimbulkan konflik nilai dan norma di kalangan peserta didik, mempengaruhi perilaku mereka, dan membuat pendidikan adab menjadi lebih menantang.

Rusaknya moral anak-anak bangsa dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah rusaknya pendidikan adab. Pendidikan adab yang kurang atau tidak efektif dapat menyebabkan berbagai masalah moral pada anak-anak dan remaja. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral dalam pendidikan menyebabkan anak-anak kurang terpapar pada ajaran etika dan moralitas Islam. Tanpa pemahaman yang baik tentang nilai-nilai ini, anak-anak mungkin cenderung mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dampak etika dari tindakan mereka (Hanif & Agusman, 2022). Lingkungan sosial, budaya, dan media yang tidak mendukung moralitas dapat berkontribusi pada rusaknya moral anak-anak. Jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan adab yang baik di lingkungan keluarga atau di sekolah, mereka mungkin terpengaruh oleh norma-norma negatif yang ada di sekitar mereka (Agus, 2023).

Pentingnya adab dan akhlak akan dirasakan balasannya dan tidak ada satu perbuatan pun yang menjadi sia-sia di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat (Umam, 2021). Penghargaan orang yang melakukan kebaikan dan yang

berperilaku baik yang khusus di akhirat tersebut dalam berbagai Hadits Nabi antara lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Tirmidzi,

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (رواه أبو داود والترمذي)

"Tidak ada amalan yang melebihi berat timbangannya di hari kiamat dari akhlak yang baik." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Sejumlah penelitian telah dilakukan sebelumnya dalam konteks pendidikan karakter dan pengajaran adab. Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus mengevaluasi metode pengajaran adab di lembaga pendidikan Islam seperti Kuttab Ummul Quro. Penelitian sebelumnya cenderung lebih terfokus pada aspek-aspek lain dari pendidikan karakter atau pada lembaga pendidikan yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang khusus pada metode pengajaran adab di Kuttab Ummul Quro. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang pendekatan yang digunakan oleh lembaga ini dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas metode pengajaran adab yang diterapkan oleh Kuttab Ummul Quro. Diharapkan bahwa melalui evaluasi ini, dapat ditemukan kelebihan serta kekurangan dari metode pengajaran yang ada, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut. Hal ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang metode pengajaran adab yang diterapkan di Kuttab Ummul Quro. Melalui evaluasi yang komprehensif, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam metode pengajaran yang ada dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan karakter yang diinginkan oleh masyarakat dan pendidik di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang jenis datanya

kualitatif, berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancan atau lokasi tertentu (Musfiqon, 2012). Data penelitian yang terkumpul dari objek penelitian Kuttab Ummul Quro Cibinong kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atau suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana & Ibrahim, 2007). Sehingga penelitian ini tujuannya untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini akan mencoba untuk menggambarkan dengan detail berbagai komponen metode pengajaran adab, seperti keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan doa. Selain itu, pendekatan ini juga akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pemahaman, dan pengalaman para pelaku pendidikan, baik itu guru maupun peserta didik, terkait dengan implementasi metode pengajaran adab di Kuttab Ummul Quro.

Hasil dan Pembahasan

Adab menjadi salah satu persyaratan penting bagi individu yang mencari ilmu dan juga bagi mereka yang menerima ilmu. Konsep adab ini sejalan dengan istilah dan tujuan pendidikan dalam Islam yang dikenal sebagai *ta'dib*, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik (*insan adaby*). Profesor Naquib al-Attas dalam bukunya, "*Islam and Secularism*" menegaskan tujuan dari mencari ilmu dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan dalam manusia sebagai manusia dan individu. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik. Elemen mendasar yang ada dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab. Dengan kata lain, adab memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam, dengan tujuan utama adalah membentuk individu yang bermoral dan berakhlak baik, serta mampu menjalankan keadilan dan kebajikan dalam kehidupan mereka (S. M. N. A.- Al-Attas, 2003).

Penerapan adab dalam kerangka pendidikan Islam sangat penting karena ilmu dan proses pencapaiannya dijalankan dengan pendekatan *tawhid*, yang berfokus pada konsep keesaan Tuhan, dan objek-objeknya dianalisis dengan sudut pandang kehidupan Islami (*worldview* Islam) (al-Attas, 1995). Pendekatan *tawhid* ini merupakan pendekatan yang tidak memisahkan realitas menjadi

bagian-bagian yang terpisah (dikotomis) (Guttenplan, 1994). Menurut al-Attas, pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang hanya menghasilkan spesialisasi. Sebaliknya, itu adalah proses yang akan membentuk individu yang bermoral dan beradab (insan adabi), yang mampu menguasai berbagai bidang studi secara menyeluruh dan konsisten, yang mencerminkan pandangan hidup Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, penerapan adab dalam pendidikan Islam menjadi urgensi karena pendekatan ini mengarah pada pembentukan individu yang memiliki pemahaman holistik terhadap ilmu dan mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan dunia Islam (Daud, 2003).

Apabila adab diintegrasikan dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya akan memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan saja, tetapi juga akan memahami tujuan yang sebenarnya dari ilmu yang dimilikinya dan bagaimana cara mengaplikasikannya dengan benar. Selama ini, model pendidikan yang fokus pada pelatihan cenderung menghasilkan individu yang pragmatis, di mana aktivitas mereka tidak mencerminkan pandangan hidup Islam. Mereka belajar hanya untuk memenuhi tujuan materi dan kepentingan duniawi semata. Padahal, pendidikan adalah proses panjang yang puncaknya adalah mencapai kebahagiaan dalam kehidupan akhirat (Machsun, 2016).

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan penerapan konsep *ta'dib* dalam pendidikan. Konsep ini merupakan alat yang dimiliki oleh umat Islam. Dalam praktiknya dalam kehidupan, masyarakat yang memiliki adab akan menghormati dan mengagungkan individu yang memiliki ilmu, berakhlak baik, dan bertakwa. Mereka dihormati bukan karena kekuasaan, kekayaan, garis keturunan kerajaan, penampilan fisik yang menarik, atau banyaknya pengikut. Dalam konteks ini, jika kita mengambil teladan dari Rasulullah, tanda pemimpin yang baik adalah kemampuannya untuk membentuk masyarakat yang memiliki adab. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang beradab, perbedaan antara derajat orang yang berilmu dan berakhlak baik harus diakui dan dihargai lebih tinggi daripada derajat para hiburan semata. Meskipun manusia pada dasarnya sama, Allah SWT telah memberikan perbedaan dalam martabat dan kedudukan manusia sesuai dengan ilmu, keimanan, dan ketakwaannya.

Adab yang terinternalisasi dalam diri manusia akan menghasilkan individu yang berperilaku baik, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif dalam kepemimpinan yang adil, dengan kemampuan menempatkan segala sesuatu pada tempat yang sesuai. Selanjutnya, individu tersebut akan berupaya memperbaiki setiap aspek dalam dirinya sendiri, masyarakat, dan negara,

dengan tujuan mengarahkan semuanya menuju tingkat yang lebih baik sesuai dengan panduan dari Allah SWT (S. M. N. Al-Attas, 2001).

Pendidikan adab membantu dalam pembentukan karakter yang baik dan bermoral (Subianto, 2013). Ini melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti kesopanan, keramahan, kejujuran, kerendahan hati, dan empati. Karakter yang baik menjadi dasar untuk kehidupan yang harmonis dan interaksi sosial yang sehat. Pendidikan adab memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu yang baik dan berakhlak mulia. Ini melibatkan pengenalan dan penerapan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan ajaran agama.

Pendidikan adab membantu individu untuk memahami prinsip-prinsip etika dan tata krama dalam interaksi dengan sesama manusia, alam, dan Allah SWT (Aryani, 2015). Ini melibatkan menghormati hak-hak orang lain, menjaga janji, dan berperilaku jujur dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan adab juga mendorong perkembangan empati, di mana individu belajar untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Hal ini membantu dalam membangun hubungan yang positif dan membantu mereka untuk memahami perspektif orang lain.

Pendidikan adab mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan mengatasi dorongan negatif. Individu diajarkan untuk mengendalikan emosi, menghindari perilaku impulsif, dan membuat keputusan yang lebih baik. Pendidikan adab membantu individu untuk menghargai pentingnya kesopanan dalam berbicara, berpakaian, dan berperilaku. Ini membantu dalam menjaga interaksi yang positif dan menghindari konflik yang tidak perlu (Su'dadah, 1970).

Pendidikan adab mengajarkan pentingnya melakukan kebaikan dan berbuat baik kepada orang lain (Ainissyifa, 2017). Individu diajarkan untuk membantu sesama, memberi sumbangan, dan melakukan tindakan yang mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan adab membantu individu memahami bahwa nilai-nilai moral tidak hanya penting dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam tindakan-tindakan mereka yang lebih pribadi. Hal ini dapat berupa menjaga kesucian, menjalankan ibadah dengan tulus, dan menghormati norma-norma agama.

Pendidikan adab mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar. Individu diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengambil tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkannya. Melalui pendidikan adab, individu dibekali dengan landasan moral yang kokoh, yang membantu mereka menghadapi berbagai

tantangan dalam kehidupan dengan integritas dan moralitas yang tinggi (Noer & Sarumpaet, 2017).

Melalui pendidikan adab, individu tidak hanya menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, harmonis, dan penuh pengertian. Kemampuan empati ini memiliki dampak positif yang luas dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik.

A. Program Pengajaran Adab di Kuttab Ummul Quro

1. *Adab bersama Alquran*

Kuttab Ummul Quro menjadikan penerapan adab dengan Alquran sebagai dasar dalam pengajaran adab. Menekankan pentingnya nilai-nilai Alquran dalam membimbing perilaku dan tindakan sehari-hari, terutama dalam lingkup pendidikan. Salah satu aspek kunci dalam pendekatan ini adalah mengikhlaskan niat ketika membaca Alquran. Hal ini menjadi prinsip penting dalam Islam karena memastikan bahwa tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk tujuan lain yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (Hanif, 2022).

Kuttab Ummul Quro meletakkan penerapan adab dengan Alquran sebagai basis dalam pengajaran adab. Mengikhlaskan niat ketika membaca Alquran adalah penting dalam Islam karena memastikan bahwa tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk tujuan lain. Ini membantu memperkuat hubungan spiritual antara pembaca dan Allah. Kondisi bersuci saat membaca Alquran adalah adab yang sangat ditekankan dalam Islam. Hal ini menunjukkan penghormatan dan kesucian terhadap kitab suci, serta meningkatkan konsentrasi dan kekhusyukan dalam membaca.

Membaca Alquran dengan tartil atau perlahan-lahan adalah penting untuk memahami makna dan meresapi isi Alquran dengan baik. Ini membantu dalam penghayatan dan pemahaman yang lebih baik terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Memulai membaca Alquran dengan *basmallah* (mengucapkan "*Bismillahirrahmanirrahim*") dan *istiadzah* (mengucapkan "*A'udhu billahi min ash-shaytanir-rajeem*") adalah sunnah yang diajarkan dalam Islam. Ini membantu melindungi pembaca dari gangguan syaitan dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT sebelum memulai membaca.

Mengulang-ulang hafalan ayat-ayat Alquran setiap hari adalah cara yang efektif untuk mempertahankan dan memperkuat hafalan. Ini menunjukkan komitmen untuk menjaga keaslian dan kebenaran Alquran serta memperdalam

pemahaman terhadap isinya. Memegang Alquran dengan tangan kanan adalah sunnah yang diajarkan dalam Islam sebagai tanda penghormatan terhadap kitab suci. Ini mencerminkan kepatuhan dan kesopanan terhadap ajaran agama. Meletakkan Alquran di tempat yang terhormat adalah tindakan yang mencerminkan rasa hormat terhadap kitab suci. Meletakkan Alquran di tempat yang tinggi atau di atas lutut menunjukkan penghormatan terhadap keagungan dan kemuliaan Alquran.

Membaca Alquran adalah tindakan yang sakral dalam Islam, oleh karena itu, bercanda atau mengambilnya secara tidak serius saat membaca Alquran dianggap tidak pantas. Hal ini mencerminkan sikap hormat dan keseriusan terhadap isi Alquran serta menghargai keagungan kitab suci tersebut. Pengamalan adab dalam membaca Alquran menunjukkan pentingnya menjaga kekhusyukan, kesucian, dan penghormatan terhadap kitab suci dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Hal ini memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dan membantu dalam memahami dan menghayati ajaran Islam dengan lebih baik.

2. *Adab Bermajelis*

Mengucapkan salam saat memasuki majelis ilmu adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini mencerminkan sikap sopan santun dan menghormati orang lain serta menciptakan atmosfer yang baik di dalam majelis. Sikap duduk tenang dan tidak melangkahi orang lain menunjukkan penghormatan terhadap ruang dan privasi orang lain di dalam majelis. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman dan teratur bagi semua peserta. Berbicara dan tertawa berlebihan dalam majelis ilmu dapat mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan peserta lainnya. Sikap serius dan *tawadhu'* (rendah hati) lebih sesuai untuk menjaga kekhidmatan dan kekhusyukan dalam belajar.

Meluruskan niat untuk mencari ridho Allah adalah prinsip utama dalam menghadiri majelis ilmu. Hal ini menekankan pentingnya memperoleh ilmu dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak memotong ucapan guru menunjukkan rasa hormat dan kesungguhan dalam belajar. Hal ini juga membantu peserta untuk memahami pelajaran secara keseluruhan tanpa gangguan.

Mencatat pelajaran yang disampaikan oleh guru adalah tindakan yang dianjurkan agar peserta dapat memperdalam pemahaman dan mengingat kembali materi pelajaran di kemudian hari. Hal ini juga menunjukkan kesungguhan dan komitmen dalam memperoleh ilmu. Meminta izin sebelum

bertanya atau berbicara menunjukkan sikap sopan dan menghormati guru serta peserta lainnya. Hal ini membantu menjaga ketertiban dan keberlangsungan majelis ilmu. Jika seseorang merasa kantuk saat berada di majelis ilmu, meminta izin untuk berwudhu adalah tindakan yang dianjurkan. Berwudhu dapat membantu menyegarkan pikiran dan memperkuat konsentrasi dalam memperoleh ilmu.

Menutup majelis dengan doa *kafaratul* majelis (doa penutup majelis) adalah tindakan yang baik untuk mengakhiri majelis dengan penuh keberkahan dan rahmat dari Allah SWT. Dalam majelis ilmu menekankan pentingnya sikap sopan santun, kesungguhan dalam belajar, dan memperoleh ilmu dengan tujuan mencari ridho Allah serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh berkah bagi semua peserta.

3. Adab kepada Guru

Menghindari berteriak saat berbicara kepada ustadz atau ustadzah adalah tindakan yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan. Berbicara dengan suara yang tenang dan santun menunjukkan sikap yang penuh hormat terhadap ilmu dan kedudukan mereka sebagai pembimbing spiritual. Menggunakan panggilan "ustadz" atau "ustadzah" adalah bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap ilmu dan kedudukan mereka sebagai guru atau pembimbing spiritual. Hal ini menunjukkan adab dalam berkomunikasi dengan mereka serta menghormati posisi mereka dalam masyarakat sebagai pemimpin rohani.

Mengucapkan salam lebih dahulu saat bertemu dengan ustadz atau ustadzah adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan kesopanan, serta membuka jalur komunikasi dengan suasana yang baik. Mendoakan kebaikan kepada ustadz atau ustadzah adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Doa merupakan wujud kasih sayang dan perhatian kepada mereka, serta merupakan bentuk dukungan atas usaha mereka dalam menyebarkan ilmu dan membimbing umat.

Hal ini menunjukkan pentingnya sikap hormat, penghormatan, dan perhatian terhadap ilmu dan kedudukan mereka sebagai pembimbing spiritual. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antara murid dan guru, serta memperkuat ikatan spiritual dalam komunitas keagamaan.

4. Adab Berbicara

Menggunakan perkataan yang baik dan sopan adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam. Hal ini mencerminkan sikap kesantunan, menghormati,

dan menghargai orang lain serta membantu menciptakan hubungan yang baik dan harmonis. Merendahkan suara dan menghindari berteriak-teriak atau bersuara keras adalah tindakan yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar. Hal ini membantu menjaga ketenangan dan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Berbicara dengan kecepatan yang sesuai membantu memastikan bahwa pesan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Mengatur kecepatan bicara juga menunjukkan kesopanan dan kecermatan dalam berkomunikasi. Menghadap langsung ke lawan bicara menunjukkan sikap perhatian dan penghormatan terhadap orang yang sedang diajak berbicara. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih akrab dan membuat lawan bicara merasa dihargai. Menghormati hak berbicara orang lain dengan tidak memotong ucapan mereka adalah tindakan yang mencerminkan sikap kesopanan dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang adil dan saling menghormati.

Menghindari pembicaraan yang tidak berguna atau tidak bermanfaat adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam. Hal ini membantu menghemat waktu dan energi serta menjaga kualitas komunikasi agar lebih fokus dan produktif. Melakukan gibah (menggunjing), *namimah* (menebar fitnah), atau adu domba adalah tindakan yang dilarang keras dalam Islam. Hal ini mencerminkan sikap negatif dan merusak hubungan antar individu serta bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Berinteraksi dengan orang lain menunjukkan pentingnya sikap kesopanan, penghormatan, dan kehati-hatian dalam komunikasi. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai dalam masyarakat serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Adab Berjalan

Berjalan dengan tenang menunjukkan sikap santun dan menghormati ruang orang lain di sekitar. Ini menciptakan lingkungan yang tenteram dan damai di tempat umum. Berjalan dengan sikap rendah hati dan tidak sombong menunjukkan sikap yang menghargai semua orang, tanpa memandang status atau kedudukan sosial. Berjalan tegak menunjukkan kepercayaan diri dan sikap yang kuat. Ini juga memberikan kesan yang positif kepada orang lain tentang karakter seseorang. Berjalan dengan niat untuk kebaikan mencerminkan kesadaran akan pentingnya melakukan tindakan dengan tujuan yang baik dan mengikuti ajaran agama. Berjalan dengan tenang dan sopan menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, serta menciptakan atmosfer yang nyaman bagi semua.

Tidak berjalan dengan sikap angkuh dan sombong menunjukkan kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini juga membantu menjaga kerukunan dan harmoni dalam interaksi sosial. Tidak mengganggu pengguna jalan lain menunjukkan kesadaran akan hak orang lain untuk menggunakan ruang publik dengan nyaman dan aman. Berjalan dengan tegap dan semangat mencerminkan sikap positif dan keyakinan dalam menghadapi hidup, serta memberikan inspirasi kepada orang lain. Memberi salam kepada orang lain adalah tindakan sopan dan menunjukkan kesediaan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama.

Menjaga pandangan adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak pantas atau berdampak negatif. Tidak mendahului orang tua menunjukkan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap kedudukan mereka dalam keluarga dan masyarakat. Tidak berjalan dengan sandal atau sepatu yang sebelah menunjukkan sikap yang tidak rapi dan kurang sopan dalam berpenampilan. Pentingnya kesantunan, penghargaan, dan rasa hormat dalam memperlakukan sesama manusia serta kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang dianut dalam agama. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dalam masyarakat.

6. Adab Salam & Berjabat Tangan

Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang yang dikenal adalah tindakan yang menunjukkan kesopanan, penghargaan, dan keakraban dalam interaksi sosial. Ini menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan dalam pertemuan. Mengucapkan salam ketika masuk ruangan privat, seperti kelas, kantin, atau ruang guru, menunjukkan penghargaan terhadap privasi dan ruang pribadi orang lain. Ini menunjukkan adab dan kesopanan dalam berperilaku. Mengucapkan salam dengan wajah berseri-seri menunjukkan sikap ramah, sopan, dan hangat dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menciptakan kesan positif dan menyenangkan bagi yang menerima salam.

Menjawab salam yang sama atau lebih ketika diberikan salam terlebih dahulu menunjukkan kesopanan dan penghargaan terhadap orang yang memberikan salam. Ini juga menciptakan suasana yang harmonis dan penuh saling menghormati dalam komunikasi. Mengucapkan salam kepada guru saat kedatangan dan kepulangan adalah tindakan yang menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap posisi dan peran guru dalam kehidupan akademik dan sosial. Menjabat tangan ketika memberikan atau menerima salam adalah tindakan yang umum dilakukan dalam budaya banyak masyarakat sebagai ekspresi penghormatan dan kesopanan.

Mendoakan ketika selesai bersalaman dengan guru menunjukkan kesungguhan dan kebaikan hati, serta menggambarkan keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi guru tersebut. Mengucapkan salam ketika masuk rumah adalah tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap anggota keluarga dan menunjukkan rasa hormat serta keakraban dalam lingkungan keluarga. Mengucapkan salam menunjukkan pentingnya sikap sopan santun, penghargaan, dan kehangatan dalam interaksi sosial. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dalam berbagai situasi dan lingkungan.

7. Adab kepada Teman

Memilih teman dalam bergaul adalah penting karena teman dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. Memilih teman yang baik dan berkualitas akan membantu seseorang untuk terus meningkatkan diri dan memperoleh pengaruh yang positif. Mencintai teman karena Allah menunjukkan kesadaran akan pentingnya hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan kebaikan. Mencintai teman karena Allah juga mencerminkan sikap saling menghormati dan menyayangi sesama manusia sebagai makhluk Allah.

Menampakkan senyum, bersikap lembut, dan berkasih sayang kepada sesama saudara Muslim adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam. Ini menciptakan atmosfer yang hangat dan ramah dalam hubungan sosial serta membantu memperkuat persaudaraan di antara umat Islam. Memberikan nasihat secara baik dan bijaksana adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam untuk membantu sesama dalam meningkatkan diri dan memperbaiki perilaku mereka. Memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan akan membantu menciptakan hubungan yang lebih baik di antara teman-teman. Sikap saling merendahkan, tidak sombong, atau meremehkan sesama teman adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam. Hal ini membantu menjaga harmoni dan persaudaraan di antara umat Muslim serta menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan pengertian.

Berakhlak mulia atau memiliki akhlak yang baik adalah prinsip yang sangat ditekankan dalam Islam. Memiliki akhlak yang mulia akan membantu seseorang untuk menjadi teladan yang baik bagi teman-temannya dan menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dalam pergaulan. Membenci atau merasa dendam terhadap sesama teman adalah sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan untuk memaafkan dan berdamai dengan sesama manusia serta menjaga hubungan yang harmonis di antara umat Muslim. Menerima kekurangan dan menutupi aib teman adalah tindakan yang

mencerminkan sikap kasih sayang dan pengertian. Hal ini membantu membangun hubungan yang saling menghormati dan menyayangi di antara teman-teman serta menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan kenyamanan.

Bergaul dengan teman menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang baik, penuh kasih sayang, dan saling menghormati dalam pergaulan sosial. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, berkasih sayang, dan penuh kebaikan di antara umat Muslim.

8. Adab kepada Orang tua

Berbuat baik pada kedua orang tua adalah tindakan yang sangat ditekankan dalam Islam. Orang tua adalah anugerah dari Allah SWT dan memperlakukan mereka dengan baik adalah bagian dari kewajiban agama serta nilai-nilai moral yang tinggi. Bersyukur dengan keberadaan kedua orang tua merupakan bentuk penghargaan dan pengakuan atas peran penting mereka dalam kehidupan seseorang. Ini mencerminkan sikap kesyukuran terhadap nikmat Allah SWT yang diberikan melalui kedua orang tua. Berkata atau berbicara dengan baik, sopan, dan lembut kepada orang tua adalah tindakan yang mencerminkan penghargaan dan rasa hormat terhadap mereka. Tidak membantah perkataan orang tua tanpa alasan yang jelas menunjukkan sikap ketaatan dan kesopanan dalam berkomunikasi.

Mengasahi dan menyayangi orang tua adalah wujud dari rasa cinta dan kasih sayang yang tulus. Ini membantu memperkuat ikatan emosional dan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Mendoakan orang tua merupakan bentuk kebaikan dan perhatian yang sangat dianjurkan dalam Islam. Doa anak kepada orang tua adalah salah satu bentuk ibadah yang dianggap sangat mulia di sisi Allah SWT. Patuh kepada orang tua adalah kewajiban yang ditekankan dalam Islam, kecuali dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Ini mencakup perintah untuk menjauhi perbuatan maksiat dan kesyirikan kepada Allah SWT.

Tidak mencela atau merendahkan orang tua adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan dalam Islam. Sikap tersebut dapat menyakiti perasaan orang tua dan merusak hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Meminta maaf kepada orang tua jika melakukan kesalahan adalah tindakan yang mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi. Hal ini membantu memperbaiki hubungan yang mungkin terganggu karena kesalahan yang dilakukan. Adab terhadap orang tua menekankan pentingnya sikap penghargaan, kasih sayang, dan ketaatan kepada

kedua orang tua dalam Islam. Hal ini membantu menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan kedamaian, kasih sayang, dan harmoni sesuai dengan ajaran agama.

9. Adab Berpakaian

Membaca doa ketika memakai dan melepaskan pakaian adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam. Hal ini mencerminkan kesadaran akan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat berpakaian dan sebagai upaya untuk memperoleh barakah serta perlindungan dari Allah SWT. Menggunakan pakaian yang bersih adalah bagian dari menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, serta menunjukkan sikap rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Tidak menyerupai lawan jenis dalam berpakaian adalah upaya untuk menjaga batas-batas antara laki-laki dan perempuan, serta untuk menghindari fitnah dan kebingungan di antara mereka. Memulai dari sebelah kanan saat memakai pakaian adalah sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencerminkan kepatuhan dan penghormatan terhadap ajaran agama.

Tidak menyerupai pakaian orang kafir dalam berpakaian adalah tindakan yang ditekankan dalam Islam untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai agama. Menutup aurat adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah dalam Islam. Bagi wanita, ini berarti menutup tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Bagi pria, ini berarti menutup bagian tubuh dari pusar hingga lutut. Tidak menggunakan pakaian yang tipis atau menerawang adalah tindakan yang mencerminkan sikap menjaga kehormatan diri sendiri dan menghindari kesan vulgar atau tidak pantas dalam berpakaian. Memakai pakaian lebar dan longgar untuk akhwat (wanita) adalah salah satu cara untuk menutupi aurat dengan baik dan menjaga kepatuhan terhadap ajaran Islam.

Tidak memakai pakaian yang *isbal* (celana yang terlalu rendah sehingga menampakkan mata kaki) adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam bagi para ikhwan (laki-laki). Hal ini untuk menjaga kesopanan dan kepatuhan terhadap tuntunan agama. Berpakaian menurut ajaran Islam mencerminkan pentingnya menjaga kesopanan, kehormatan, dan ketaatan terhadap ajaran agama. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai moral dan etika Islam serta memperkuat identitas keagamaan umat Muslim.

10. Adab terhadap Sepatu & Sandal

Memakai sandal merupakan cara untuk melindungi kaki dari kotoran dan cedera saat beraktivitas di luar rumah. Dalam Islam, menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh adalah bagian dari ibadah. Dengan demikian, memakai sandal

dapat dianggap sebagai tindakan yang memuliakan kaki. Mendahulukan kaki kanan saat memakai sandal dan kaki kiri saat melepas sandal merupakan praktik yang dianjurkan dalam Islam. Ini mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mencerminkan penghargaan terhadap sisi kanan sebagai yang lebih utama. Tidak berjalan dengan satu sandal saja adalah tindakan yang dilarang karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan bahaya terhadap kaki. Memakai kedua sandal atau melepas keduanya adalah cara yang lebih aman dan sesuai dengan tata cara yang baik.

Tidak menumpuk sandal dengan sandal yang lain adalah tindakan yang menghindari kemungkinan kerusakan atau kekotoran pada sandal tersebut. Hal ini juga mencerminkan sikap menjaga kebersihan dan keteraturan. Tidak memindahkan sandal yang sudah disimpan kecuali untuk merapikan adalah tindakan yang menghormati kepemilikan dan keteraturan barang milik orang lain. Hal ini juga mencerminkan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Menggunakan tangan ketika menyimpan sandal adalah cara yang lebih baik untuk menjaga kebersihan sandal dan menghindari kerusakan. Hal ini juga menunjukkan sikap berhati-hati dan bertanggung jawab.

Merapikan sandal yang terjatuh dari rak adalah tindakan yang menunjukkan sikap kepedulian dan gotong royong. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan aman bagi semua orang. Tidak sembarang melempar sandal adalah tindakan yang mencerminkan sikap bertanggung jawab dan menghindari potensi bahaya. Hal ini juga menghormati barang-barang milik orang lain. Saling mengingatkan terkait kerapian sandal setelah kembali dari kegiatan di luar adalah upaya untuk menjaga kebersihan dan keteraturan di lingkungan tempat tinggal atau tempat berkumpul. Tidak menggunakan sandal orang lain tanpa izin adalah tindakan yang menghormati hak kepemilikan orang lain dan menjaga kebersihan serta kesehatan kaki. Hal ini juga mencerminkan sikap sopan santun dalam berinteraksi.

Menggunakan sandal menurut ajaran Islam mencerminkan pentingnya menjaga kebersihan, keteraturan, dan keselamatan, serta menghormati hak kepemilikan dan kesejahteraan orang lain. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, aman, dan penuh dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

11. Adab Makan

Mencuci tangan sebelum makan adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini membantu menjaga kebersihan dan kesehatan serta menjauhkan diri dari penyakit yang dapat ditularkan melalui makanan.

Membaca *Basmalah* sebelum memulai makan adalah sunnah yang dianjurkan dalam Islam. Ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat makanan yang diberikan dan membawa berkah serta perlindungan dari-Nya.

Memakan makanan halal adalah kewajiban dalam Islam. Makanan yang halal adalah yang diperbolehkan oleh syariat Islam dan tidak mengandung barang haram, seperti babi atau alkohol. Makan dan minum menggunakan tangan kanan adalah sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencerminkan adab dan penghormatan terhadap sunnah Nabi serta menunjukkan kesadaran akan kebersihan. Dilarang makan dan minum berdiri adalah tindakan yang dilarang dalam Islam kecuali dalam keadaan darurat atau jika tidak memungkinkan untuk duduk. Hal ini mengajarkan kesopanan, penghormatan, dan menghargai nikmat makanan yang diberikan oleh Allah SWT.

Dilarang meniup makanan atau minuman yang panas adalah tindakan yang dianjurkan untuk menghindari risiko terbakarnya mulut atau bibir. Hal ini juga mencerminkan kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Menghabiskan makanan yang sudah dihidangkan adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk mensyukuri nikmat makanan yang diberikan oleh Allah SWT. Mengambil makanan yang terjatuh adalah tindakan yang mencerminkan sikap bersyukur atas nikmat rezeki dan keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT. Tidak berbicara ketika mengunyah makanan adalah tindakan yang mencerminkan adab dan kesopanan dalam makan. Hal ini juga membantu menjaga kesehatan mulut dan pencernaan.

Berdoa setelah makan adalah sunnah yang dianjurkan dalam Islam. Hal ini mencerminkan rasa syukur atas nikmat makanan yang diberikan oleh Allah SWT serta permohonan ampunan atas dosa-dosa yang mungkin terjadi selama makan. Merapikan tempat makanan setelah selesai makan adalah tindakan yang mencerminkan kesopanan, kebersihan, dan tanggung jawab. Hal ini juga menunjukkan rasa terima kasih kepada tuan rumah atau orang yang menyediakan makanan. Makan dan minum menurut ajaran Islam mencerminkan pentingnya menjaga kebersihan, kesopanan, dan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat makanan yang diberikan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan penuh dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

12. Adab terhadap Sampah

Membuang sampah pada tempat sampah adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam karena mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan dan kebersihan. Hal ini juga menunjukkan kesadaran akan kebersihan dan kesehatan serta menghargai kebersihan lingkungan. Dilarang meninggalkan sampah dari bungkus makanan jajanan adalah tindakan yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini membantu mencegah pencemaran lingkungan dan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman.

Memungut dan membuang sampah apabila melihat sampah, meskipun bukan sampah dari dirinya sendiri, adalah tindakan yang mulia dan dianjurkan dalam Islam. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan serta mengajarkan sikap gotong royong dan kebersamaan dalam menjaga kebersihan. Tidak membuang sampah pada kloset kamar mandi, saluran air, atau tempat-tempat umum adalah tindakan yang mencerminkan kesopanan, kebersihan, dan tanggung jawab. Hal ini membantu mencegah kerusakan lingkungan, tersumbatnya saluran air, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi semua orang. Penanganan sampah menurut ajaran Islam mencerminkan pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang mengajarkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kesopanan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia.

13. Adab di Kamar Mandi

Membaca doa saat masuk kamar mandi adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam. Doa tersebut mencerminkan kesadaran akan perlindungan Allah SWT dari gangguan jin dan makhluk halus serta menjaga kesucian diri saat berada di kamar mandi. Membaca doa saat keluar kamar mandi adalah tindakan yang dianjurkan untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah selesai menggunakan kamar mandi. Hal ini juga mencerminkan sikap kesadaran akan nikmat sehat dan kesucian yang diberikan oleh Allah SWT. Masuk kaki kiri dahulu dan keluar kaki kanan dahulu adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam. Ini mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mencerminkan penghargaan terhadap sisi kanan sebagai yang lebih utama. Dilarang menghadap atau membelakangi kiblat adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam karena kiblat adalah arah yang suci dan disucikan untuk melakukan ibadah. Hal ini juga mencerminkan sikap penghormatan terhadap arah yang ditetapkan dalam ibadah. Duduk ketika buang air kecil adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam karena lebih higienis dan meminimalkan percikan air ke

tubuh atau pakaian. Hal ini juga mencerminkan sikap kesopanan dan kebersihan saat melaksanakan kebutuhan fisiologis.

Bersuci dari buang air kecil adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam sebagai bagian dari menjaga kesucian dan kebersihan. Hal ini dilakukan dengan membersihkan diri menggunakan air setelah melakukan kebutuhan fisiologis. Dilarang mencoret tembok kamar mandi adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam untuk menjaga kebersihan dan estetika ruangan. Hal ini juga mencerminkan sikap penghargaan terhadap fasilitas umum yang disediakan. Dilarang membuang sampah apa pun ke dalam kloset adalah tindakan yang dianjurkan untuk mencegah tersumbatnya saluran air dan kerusakan pada sistem pembuangan. Hal ini juga mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap penggunaan fasilitas umum.

Dilarang berbicara, membaca Quran, berzikir, dan sebagainya di kamar mandi adalah tindakan yang dianjurkan dalam Islam untuk menjaga kesucian dan kekhusyukan dalam beribadah. Hal ini juga mencerminkan penghormatan terhadap ayat-ayat suci dan aktivitas ibadah. Dilarang membawa mushaf, buku hadits, tulisan lafaz Allah, atau Rasul ke dalam kamar mandi adalah tindakan yang dianjurkan untuk menjaga kesucian dan kekhusyukan materi-materi agama. Hal ini juga mencerminkan penghormatan terhadap ajaran Islam. Tidak berlama-lama di kamar mandi adalah tindakan yang dianjurkan untuk menghindari pemborosan waktu dan menunjukkan kesadaran akan penggunaan fasilitas umum dengan efisien. Adab dalam kamar mandi menurut ajaran Islam mencerminkan pentingnya menjaga kesucian, kebersihan, dan ketaatan terhadap tata cara yang telah ditetapkan dalam Islam. Hal ini juga mencerminkan sikap penghormatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama serta norma-norma sosial yang berlaku.

B. Kebijakan Pendidikan di Kuttab

1. Tiga Ruh Pendidikan di Kuttab Ummul Quro

Tiga ruh pendidikan dalam Kuttab Ummul Quro, yakni takwa, kasih sayang, dan ilmu, menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian murid. Dalam menghadapi era *milenial*, kesiapan pendidikan seperti Kuttab Ummul Quro menjadi semakin penting. Era ini ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, akses informasi yang lebih mudah, serta perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memahami dinamika zaman ini dan mengadaptasi metode pengajaran serta pendekatan dakwah agar tetap relevan dan efektif.

Takwa adalah konsep sentral dalam Islam yang menekankan kesadaran akan Allah, ketaatan terhadap ajaran agama, dan kesadaran moral. Dalam konteks pendidikan, takwa menjadi landasan moral bagi murid untuk mengembangkan perilaku yang baik dan bertakwa kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Memiliki kesadaran takwa akan mengarah pada perilaku yang beretika, integritas, dan kejujuran. Murid yang memiliki takwa cenderung memiliki sikap bertanggung jawab, menghargai sesama, dan menghindari perilaku yang tidak bermoral atau merugikan.

Kasih sayang adalah nilai yang mendasar dalam Islam, yang ditekankan dalam ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, penuh perhatian, dan empatik. Ini memperkuat ikatan antara guru dan murid serta mempromosikan kerja sama dan saling pengertian di antara murid. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang memungkinkan murid untuk merasa aman, dihargai, dan didukung dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan perkembangan emosional serta sosial murid.

Ilmu adalah inti dari pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis. Dalam Kuttab Ummul Quro, ilmu mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk pengetahuan agama, bahasa Arab, sains, dan humaniora. Penguasaan ilmu memberikan murid landasan pengetahuan yang kuat serta keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Ilmu juga membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama Islam, memungkinkan murid untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tiga ruh pendidikan ini saling terkait dan saling memperkuat dalam membentuk karakter dan kepribadian murid dalam Kuttab Ummul Quro. Dengan memadukan takwa, kasih sayang, dan ilmu, pendidikan di institusi ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas, siap untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan keyakinan dan integritas yang kokoh.

2. Lima pilar pendidikan Kuttab Ummul Quro

Lima pilar pendidikan dalam Kuttab Ummul Quro terfokus pada esensi dan dampak setiap pilar terhadap pembentukan karakter dan pemahaman agama murid.

a. Aqidah dan keimanan yang lurus dan menghujam

Aqidah yang benar dan keimanan yang kokoh menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam. Ini menegaskan pentingnya memahami prinsip-prinsip dasar keimanan dan keyakinan yang kokoh pada ajaran Islam. Keimanan yang kuat membentuk karakter murid yang teguh dan berintegritas. Mereka akan memiliki ketahanan spiritual dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup serta godaan yang mungkin menghadang.

b. Adab sebagai buah manis keimanan

Adab atau etika merupakan ekspresi dari keimanan yang kokoh. Ini mencakup perilaku yang baik, sopan santun, dan sikap hormat terhadap sesama. Penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kedamaian di antara individu. Murid yang memiliki adab akan menjadi teladan dalam komunitas dan memperkuat hubungan sosial yang positif.

c. Hafal 7 Juz Alquran, 100 Hadits Pendek, dan *Arba'in An Nawawi*

Hafalan Alquran, hadits, dan pemahaman *Arba'in An Nawawi* menjadi fondasi utama dalam pemahaman agama Islam. Ini membantu memperkaya pengetahuan agama dan mendalami pemahaman spiritual. Landasan yang kuat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Ini juga membantu dalam pengembangan karakter moral dan spiritual murid.

d. Bahasa arab sebagai bahasa peradaban

Bahasa arab adalah bahasa utama dalam Islam dan kunci untuk memahami teks-teks suci serta warisan intelektual Islam. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan murid untuk memahami dengan lebih mendalam Alquran, hadits, dan karya-karya ilmiah Islam lainnya. Ini juga membuka pintu bagi akses terhadap pengetahuan dan budaya Islam yang kaya.

e. Memiliki wawasan yang luas terhadap sejarah Islam

Memahami sejarah Islam memberikan konteks dan pemahaman tentang perkembangan agama dan peradaban Islam. Wawasan yang luas terhadap sejarah Islam membantu murid memahami nilai-nilai, prinsip, dan tantangan yang dihadapi umat Islam di masa lampau. Ini juga memberikan inspirasi dan contoh yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan mereka.

Lima pilar pendidikan ini mencerminkan komitmen Kuttab Ummul Quro dalam menyediakan pendidikan Islam yang holistik, memperkuat identitas keislaman murid, dan membentuk karakter yang kuat sesuai dengan ajaran agama. Integrasi akidah, adab, hafalan Alquran dan hadits, penguasaan bahasa

Arab, dan pemahaman sejarah Islam membentuk fondasi yang kokoh bagi pendidikan Islam yang berkualitas.

3. Delapan Karakteristik Pendidikan di Kuttab Ummul Quro

a. Pendidikan visi manusia

Fokus pada pendidikan visi manusia menekankan pada pengembangan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup, nilai-nilai moral, dan etika yang diturunkan dari ajaran agama. Pendidikan visi manusia membantu murid untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Ini juga memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan.

b. Mempelajari iman sebelum Alquran

Memahami iman sebelum mempelajari Alquran menegaskan pentingnya memiliki fondasi iman yang kuat sebelum memahami dan mengamalkan ajaran agama. Fokus awal pada pengembangan iman membantu memperkuat keyakinan dan kesadaran spiritual murid. Hal ini memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman dan aplikasi ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mempelajari adab sebelum ilmu

Prioritas pada adab sebelum ilmu menekankan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan perilaku yang benar sebelum mendapatkan pengetahuan. Memahami adab sebelum ilmu membantu membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab pada murid. Ini menciptakan lingkungan belajar yang penuh hormat, kesopanan, dan penghargaan terhadap pengetahuan.

d. Memperhatikan urutan dalam pendidikan

Menempatkan penekanan pada urutan yang tepat dalam pendidikan memastikan bahwa fondasi yang kuat dibangun sebelum konsep yang lebih kompleks dipelajari. Pendekatan ini memungkinkan murid untuk memahami dengan lebih baik dan menginternalisasi materi pelajaran. Mereka dapat membangun pengetahuan mereka secara bertahap dan berkelanjutan.

e. Fokus dalam proses pendidikan

Memfokuskan pada proses pendidikan, bukan hanya pada hasil akhir, menekankan pentingnya pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan. Pada proses pendidikan membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam

kehidupan. Murid juga belajar untuk menghargai perjalanan belajar mereka sendiri dan menjadi pembelajar seumur hidup.

f. Mempersiapkan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan

Menekankan pentingnya memiliki pemahaman yang baik sebelum bertindak, menegaskan bahwa pengetahuan harus mendahului tindakan. Pemahaman yang mendalam tentang ilmu memungkinkan murid untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Mereka belajar untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.

g. Mendorong lahirnya amal dari ilmu yang diperoleh

Mendorong murid untuk mengamalkan ilmu yang mereka pelajari menekankan pentingnya mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan untuk mengamalkan ilmu membantu memperkuat pengalaman belajar dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Murid belajar untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

h. Mengembalikan Penghargaan Terhadap Ilmu dan Ahli Ilmu

Menegaskan pentingnya menghormati ilmu dan para ahli ilmu sebagai pilar utama dalam pendidikan. Penghargaan terhadap ilmu dan para ahli ilmu menciptakan budaya penghormatan terhadap pengetahuan dan pemikiran kritis. Hal ini mendorong murid untuk mengejar pengetahuan dengan tekun dan menghargai sumbangan para pemikir dan cendekiawan. Dari kedelapan karakteristik tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Kuttab Ummul Quro menunjukkan pendekatan yang holistik dan terarah dalam membentuk murid yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan berpengetahuan luas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh.

4. Penerapan Lima S di Kuttab Ummul Quro

Membiasakan penerapan 5S di Kuttab Ummul Quro Cibinong merupakan suatu proses yang membutuhkan kesadaran, konsistensi, dan kerja sama dari seluruh komponen sekolah, baik peserta didik maupun staf pengajar. Secara rutin saat kedatangan, kepulangan, dan di jalan membantu membiasakan praktik 5S di lingkungan sekolah. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan keteraturan dalam setiap aktivitas yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas. Menegur dan meminta mengulangi tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip 5S, seperti berlari tanpa izin, tidak meminta izin dengan sopan saat berbicara dengan ustadz/h, atau melakukan kesalahan

dalam salim, adalah langkah penting untuk memperkuat kepatuhan terhadap praktik 5S. Dengan memberikan perhatian khusus terhadap perilaku yang tidak diinginkan, peserta didik dapat memahami pentingnya konsistensi dalam menerapkan prinsip 5S.

Porsi *ta'dib* 1 ilmu: 70 amal. Prinsip ini menekankan pentingnya amal dalam menerapkan ilmu yang diperoleh. Dengan porsi *ta'dib* yang menekankan proporsi besar terhadap amal, peserta didik akan didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai yang mereka pelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat konsep bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang karakter dan perilaku yang baik. Menerapkan praktik 5S di Kuttab Ummul Quro Cibinong akan memberikan dampak positif yang signifikan. Selain menciptakan lingkungan fisik yang bersih, tertata, dan efisien, ini juga akan membentuk karakter peserta didik yang disiplin, hormat, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pembiasaan 5S tidak hanya mempengaruhi aspek fisik, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang positif dan membentuk pribadi peserta didik yang berkualitas.

Guru memiliki peran kunci dalam memfasilitasi proses pembiasaan 5S. Mereka harus menjadi teladan dalam menerapkan dan mempromosikan praktik 5S, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam hal ini. Melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran formal dan praktik 5S, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya disiplin dan keteraturan dalam kehidupan mereka. Dengan kesadaran, konsistensi, dan dukungan yang tepat, proses pembiasaan 5S di Kuttab Ummul Quro Cibinong akan membentuk lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik yang berkarakter, dan budaya sekolah yang positif.

5. Metode Hukuman di Kuttab Ummul Quro

Cara memberikan hukuman dalam pendidikan Islam :

- a. Nasihat dengan kelembutan dan pendekatan harus dilakukan terlebih dahulu sebelum hukuman
- b. Hukuman pukulan dan fisik merupakan hukuman terakhir.
- c. Menggantungkan cambuk dan tongkat sebagai peringatan
- d. Tidak menghukum untuk menghinakan
- e. Hukuman tidak terlalu sering dan berulang dengan jenis yang sama
- f. Maafkan untuk kesalahan pertama dengan peringatan
- g. Jangan mengancam memberi hukuman, bila tidak dilaksanakan
- h. Jaga lisan saat menghukum

- i. Berpaling untuk mendidik
- j. Nampak dengan ekspresi wajah
- k. Menjauhi dan mengasingkan
- l. Yang boleh menghukum adalah orang tua / guru yang diamanahi
Bila tahapan hukuman sudah diterapkan, namun tetap tidak bisa memperbaiki, maka hukuman terakhir berupa pukulan / hukuman fisik lainnya dapat di lakukan dengan syarat berikut:

Syarat – syarat hukuman fisik :

- a. Sebelum dipukul, wajib dijelaskan sebab hukuman tersebut dengan menjelaskan perbuatan benar yang tidak akan menyebabkan hukuman pukulan
- b. Anak-anak tidak boleh dipukul sebelum berusia 10 tahun
- c. Untuk kesalahan sebesar kesalahan meninggalkan shalat. Di bawah itu, tentu tidak dipukul dengan cara yang sama dengan meninggalkan shalat
- d. Tidak dipukul lebih dari 10 kali
- e. Pukulan tidak boleh membekas di kulit
- f. Alat pukulnya sedang, tidak terlalu lembek dan tidak terlalu keras
- g. Pukulan diberikan di beberapa bagian badannya, tidak di satu tempat
- h. Berikan jeda dari satu pukulan ke pukulan berikutnya, agar rasa sakitnya mereda terlebih dahulu
- i. Tidak boleh memukul wajah, kepala dan kemaluan. Lebih baik pukulan di kaki atau tangan
- j. Guru tidak boleh memukul saat marah, karena guru itu mendidik bukan membalas
- k. Hentikan pukulan jika anak berlindung kepada Allah *tabāraka wa ta'āla*

Kesimpulan

Kuttab Ummul Quro sebagai institusi pendidikan menonjolkan pendekatan unik dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui penekanan pada pendidikan adab. Namun, implementasinya dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas latar belakang peserta didik. Keberagaman ini mencakup perbedaan tingkat keilmuan keislaman dari orang tua peserta didik. Bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan keilmuan keislaman yang beragam, ada potensi kesenjangan pengetahuan dan pemahaman adab Islam di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang inklusif dan diferensiasi dalam penyampaian materi agar dapat menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik.

Selain itu, perbedaan lingkungan sosial peserta didik juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran adab di Kuttab Ummul Quro. Konteks sosial yang beragam dapat menciptakan dinamika yang kompleks dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, perlu diperhatikan metode dan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut, sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Daftar Pustaka

- Agus, A. (2023). Reaching The Millennial Generation Through Da'wah On Social Media: Menjangkau Generasi Milenial Melalui Dakwah Di Media Sosial. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(2), 129–144. doi: 10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.186
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam. *Kuala Lumpur, ISTAC*.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur.
- Al-Attas, S. M. N. A.-. (2003). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aryani, N. (2015). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213–227.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Fathurrahman, F. (2017). Eksistensi Kuttab dan Masjid sebagai Institusi Pendidikan pada Masa Pertumbuhan Islam. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 56–74.
- Guttenplan, S. (1994). *A Companion to the Philosophy of Mind*. Blackwell Oxford. Retrieved from https://andrewmbailey.com/dkl/Reduction_of_Mind_Original.pdf
- Hanif, M. (2022). Method (Manhaj) Of Proselytizing Of The Prophet In The Phase Of Makkah And Medina. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 5(2), 1–18.
- Hanif, M. (2023). Innovative Strategies In Contemporary Da'wah: Initiating A Technology-Based Approach: Innovative Strategies In Contemporary Da'wah: Initiating A Technology-Based Approach. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(2), 59–71.
- Hanif, M., & Agusman, A. (2022). Readiness Of Dakwah Institutions Facing The Millennial Era. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 325–337.

- Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 102–113.
- Musfiqon. (2012). *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Public Publisher.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Su'dadah, S. D. (1970). Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, 2(2), 143–162.
- Sudjana, N., & Ibrahim, I. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Umam, C. (2021). *Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*. Guepedia.